

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL INCLUSION, AND FINTECH TOWARD BUSINESS SUSTAINABILITY IN SMES

Rinaldi Maulana¹, Rochiyati Murniningsih², Wahyu Anggit Prasetya³

^{1,2&3}Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: rochiyati.murni@ummgl.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial literacy, financial inclusion, and fintech on business continuity in the City and District of Magelang. This type of research is quantitative research with the survey method. Sampling used purposive sampling, with a total sample of 450 SMEs in the city and district of Magelang. The analysis tool is in the form of multiple linear regression with the help of SPSS software. The results of this study indicate that: 1) Financial literacy has a positive and significant effect on the sustainability of SMEs; 2) Financial inclusion affects the sustainability of SMEs; 3) Fintech has no effect on the sustainability of SMEs. These findings add to the literature and present implications for stakeholders to initiate programs that support the sustainability of SMEs' businesses.

Keywords: Financial Literacy; Financial Inclusion; Fintech; Business Sustainability; SMEs

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN FINTECH TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BISNIS UMKM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech* terhadap keberlangsungan usaha di Kota dan Kabupaten Magelang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sampling menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 450 UMKM di Kota dan Kabupaten Magelang. Alat analisis berupa regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM, 2). Inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM; 3). Fintech tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Temuan ini menambah literatur dan menghadirkan implikasi bagi para *stakeholder* untuk menginisiasi program yang mendukung keberlangsungan bisnis UMKM.

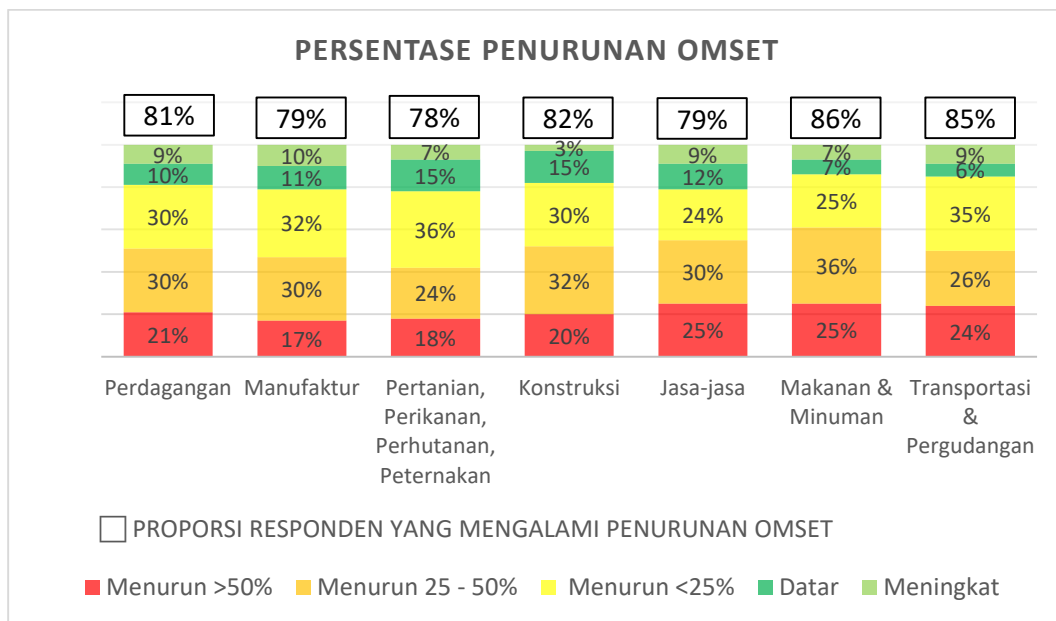
Kata Kunci : Literasi Keuangan; Inklusi Keuangan; *Fintech*; Keberlangsungan Bisnis; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran vital dan fundamental dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Statistik menunjukkan bahwa UMKM sangat mendominasi dalam sektor perekonomian Indonesia dengan jumlah lebih dari 99%. Pentingnya sektor UMKM diakui karena berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB), dimana PDB yang tinggi menginduksi pertumbuhan ekonomi (Lutfi et al., 2022). Selain itu, UMKM berkontribusi mengurangi tingkat pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja, serta pemerataan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB pada tahun 2019 mencapai 60,51% dari keseluruhan PDB nasional (kemenkop UKM, 2019). Sementara itu, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65,4 Juta, dengan jumlah tenaga kerja 96,92% atau 123,3 juta jiwa. Banyaknya UMKM di Indonesia berbanding lurus dengan sebaran lapangan kerja sehingga UMKM memiliki andil besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Adanya pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian Indonesia. Kebijakan pembatasan sosial oleh pemerintah menjadikan masyarakat kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti biasanya. Ada tiga tantangan yang muncul dari pandemi covid-19 bagi UMKM yaitu; tantangan terkait biaya dan keuangan, terganggunya kegiatan, dan tantangan eksistensi (Zutshi et al., 2021) Hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia merasakan efek domino pandemi Covid -19. Aktivitas UMKM terganggu akibat berbagai kebijakan pemerintah guna menekan penyebaran virus. Dampaknya, UMKM mengalami masalah ketersediaan bahan baku, permintaan pasar yang hampir tidak ada, dan proses distribusi (Bahtiar & Saragih, 2020). Hal ini juga berimplikasi pada perlambatan aktivitas perekonomian Indonesia mengingat 99% pelaku usaha merupakan sektor UMKM. Serangkaian tindakan strategis dilakukan pemerintah dalam rangka mitigasi dampak pandemi Covid-19 di sektor ekonomi yang dimulai dari sektor UMKM (Sitanggang, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah guna membantu menjaga keberlangsungan UMKM diantaranya, kebijakan prioritas dukungan, restrukturisasi kredit, kredit modal kerja, digitalisasi UMKM, intensif pajak, dan bantuan sosial (Masruroh et al., 2021)

Situasi pandemi saat ini mengancam stabilitas perekonomian yang mempengaruhi keberlangsungan UMKM. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Boston Consulting Group (BCG) (2020) menunjukkan bahwa penurunan omset dialami sekitar 80% pelaku UMKM yang tersebar di semua sektor seperti yang terlihat pada Gambar 1. Jika diamati lebih jauh UMKM jenis makanan dan minuman merupakan sektor paling terpuak dibandingkan sektor lain. Meskipun sektor ini terkenal memiliki prospek usaha yang bagus karena menunjang kebutuhan pokok masyarakat, namun selama pandemi kondisinya berbeda karena masyarakat cenderung memilih alternatif dengan memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangannya.



Sumber: (OJK-BCG Joint Research, 2020)

Gambar 1. Dampak Pandemic Covid-19 terhadap Penurunan Omzet Bisnis

Keberlanjutan UMKM merupakan isu yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam rangka percepatan program pemulihan ekonomi nasional pemerintah menyediakan fasilitas pendukung keberlangsungan usaha, salah satunya dengan pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Borobudur menjadi salah satu kawasan titik tumpu pembangunan yang diprioritaskan pemerintah yang diharapkan dapat mempercepat pemulihan ekonomi. Borobudur yang secara administratif berlokasi di Magelang memperbesar peluang UMKM untuk tumbuh dan berkembang. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan UMKM

yang terkendala mempertahankan bisnisnya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satu yang paling utama karena adanya pembatasan mobilitas sosial. Keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh cara pandang pemilik atau manajer terhadap risiko, tanggung jawab, kerja keras, pengalaman usaha, kepercayaan diri, dan sikap inovatif (Andriyani & Mulyanto, 2022). Faktor penentu kesuksesan bisnis pada UMKM dukungan bisnis, faktor individu, ketersediaan modal, dan faktor manajemen (Al-Tit et al., 2019).

Dengan semakin diakui bahwa *human capital* merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan, perspektif berbasis pengetahuan menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Teori KBV berpendapat bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan terletak pada kemampuan mereka dalam mengumpulkan, mengakumulasi, mengintegrasikan dan menggunakan pengetahuan. *Knowledge based view* (KBV) pada dasarnya menyarankan strategi bagaimana memiliki keunggulan kompetitif sekaligus meningkatkan kinerja. Perusahaan yang kaya akan sumber daya akan mudah bersaing dengan dinamika bisnis. Sumber daya dalam perusahaan harus didukung dengan kapabilitas fungsional (sumber daya manusia, pemasaran, operasi, keuangan) agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kapabilitas keuangan adalah melalui literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Sumber daya keuangan sangat penting untuk menjalankan operasional bisnis perusahaan. Pengetahuan memegang peranan penting dalam memperoleh dan mengelola sumber daya yang optimal. Literasi keuangan terbukti menjadi faktor pendukung keberlangsungan UMKM (Ardila et al., 2021). Literasi keuangan merupakan hal yang penting dimiliki pelaku UMKM dalam menunjang kinerja dan keberhasilan usahanya. Penelitian terdahulu oleh (Ardila et al., 2021; Aribawa, 2016; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Idawati & Pratama, 2020; Ningtyas & Andarsari, 2021; Ye & Kulathunga, 2019) menunjukkan hubungan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh (Budyastuti, 2021; Kusuma et al., 2022) yang menunjukkan hubungan antara literasi keuangan dan keberlangsungan UMKM.

Sebagai bisnis yang tergolong berkembang, UMKM relatif memiliki sumber daya yang terbatas dibandingkan perusahaan besar dan seringkali kesulitan mengakses sumber pendanaan. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan layanan di jasa keuangan, dalam bentuk giro, kredit, pembayaran atau asuransi guna memenuhi kebutuhan usaha. Sebagian besar bisnis dimulai dengan pembiayaan modal sendiri dan dari teman, keluarga kerabat. Namun, untuk melakukan inovasi serta pengembangan usaha diperlukan dana yang tidak sedikit. Pengusaha dapat memanfaatkan sumber daya keuangan dari Lembaga keuangan untuk memastikan kelangsungan usahanya. UMKM yang menggunakan strategi dan layanan inklusi keuangan terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan dan non keuangan (Agbim, 2020). Penelitian terdahulu oleh (Kusuma et al., 2022; Nurohman et al., 2021; Sanistasya et al., 2019) menunjukkan hubungan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Sementara temuan berbeda oleh (Kusuma et al., 2022; Sari et al., 2022) yang menyatakan inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

Munculnya teknologi merevolusi lingkungan bisnis dan memunculkan banyak inovasi, tak terkecuali di sector keuangan. *Fintech* (*financial technology*) merupakan inovasi yang menggabungkan layanan keuangan dan teknologi. *Fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada UMKM (Rosyadah et al., 2021). Penelitian terdahulu oleh (Nurohman et al., 2021) menyimpulkan bahwa *fintech* berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. Meskipun kehadiran *fintech* dapat memperkuat bisnis, tetapi juga memunculkan tantangan bagi keberlangsungan usaha. Tidak semua UMKM mampu menreplikasi *fintech* dengan baik karena pertimbangan risiko yang menjadikan tantangan keberlangsungan usaha (Rahardjo et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* terhadap keberlangsungan bisnis dan dengan demikian mengatasi kesenjangan penelitian terdahulu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan tiga cara. Pertama, penelitian ini mengacu pada teori KBV untuk menggambarkan pentingnya sumber daya untuk mencapai *competitive advantage* dalam menjalankan usaha. Kedua, penelitian ini menghasilkan kerangka kerja bagi pelaku UMKM dalam mempertahankan kinerja mereka. Ketiga, hasil dari penelitian ini bisa membantu pemerintah dalam merancang dan menginisiasi program yang secara khusus ditujukan bagi pelaku UMKM dalam menjaga kelangsungan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Knowledge Based View (KBV)

Knowledge based view merupakan perluasan lebih lanjut teori *Resource Based View* (RBV). Panrose (1959) memandang bahwa perusahaan merupakan sekumpulan sumber daya produktif, baik sumber daya fisik maupun sumber daya manusia. *Resource based view* menganggap bahwa perusahaan merupakan kombinasi unik dari suberdaya serta kapabilitas dimana peran manajemen adalah mengombinasikan, merancang dan mengelola sehingga menghasilkan kinerja yang baik (Grant, 1996). Ini menjelaskan mengapa kinerja satu perusahaan lebih unggul daripada perusahaan lainnya. Pada dasarnya hal ini ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki dan kemampuan memanfaatkannya. Sumber daya yang sama dapat dimanfaatkan dengan cara berbeda tergantung kapabilitas, dimana erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki organisasi.

KBV memandang bahwa pengetahuan merupakan sumber daya paling penting dan strategis dalam perusahaan. Pengetahuan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi sumber daya berwujud lainnya sehingga

dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam berinovasi (Hörisch et al., 2015).

Dalam menjalankan bisnis UMKM sangat bergantung pada sumber daya yang dimiliki, namun keberhasilan mereka sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan untuk mengembangkan produk, layanan, dan metode operasi di pasar (Zahra et al., 2007). Teori KBV berpendapat bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan terletak pada kemampuan mereka dalam mengumpulkan, mengakumulasi, mengintegrasikan dan menggunakan pengetahuan. Pengetahuan ini biasanya berwujud di sumber daya manusia, teknologi, dan sistem data Base yang dimiliki perusahaan.

Keberlangsungan Bisnis

Keberlangsungan bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang (Bansal & DesJardine, 2014). Pada dasarnya pengusaha menginginkan bisnis yang dijalankan dimasa mendatang setidaknya sama menguntungkan seperti saat ini. Keberlangsungan usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan mempertahankan, mengembangkan dan memenuhi kebutuhan dalam menjalankan usahanya (Ye & Kulathunga, 2019). Agar dapat *sustain*, manajer perlu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan mengelola investasi untuk tujuan jangka panjang. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari eksploitasi dengan menjual produk dan layanannya saat ini, tetapi perlu melakukan eksplorasi dengan penelitian dan pengembangan agar mengamankan kesuksesan bisnis di masa depan.

Keberlangsungan bisnis erat kaitannya dengan kinerja dan pertumbuhan. Dua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda namun selalu berjalan beriringan berkaitan dengan keberlangsungan usaha. Kinerja mengacu pada kelangsungan hidup dan evolusi, sedangkan pertumbuhan mencerminkan kesuksesan jangka panjang perusahaan. UMKM dikatakan memiliki keberlangsungan usaha bila mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu (Eresia-Eke & Raath, 2013). Namun dalam penelitian (Prastian et al., 2022) mengungkapkan bahwa dalam mencapai keberlangsungan usaha, dimasa krisis ketahanan usaha lebih baik diprioritaskan daripada mengejar pertumbuhan. Adapun dalam penelitian ini indikator keberlangsungan bisnis merujuk pada penelitian (Ye & Kulathunga, 2019) yaitu; pertumbuhan laba, penelusuran kepuasan pelanggan, BEP, pengurangan biaya operasional, dan ROI.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan banyak literatur secara bervariasi sebagai bentuk pengetahuan tertentu, kemampuan atau keterampilan mengaplikasikan pengetahuan, persepsi pengetahuan, perilaku keuangan, dan pengalaman keuangan (Hung et al., 2009). Literasi keuangan sering disama artikan dengan pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan mengukur seberapa baik seseorang dalam memahami informasi terkait keuangan pribadi. Sedangkan menurut Huston (2010) literasi keuangan mencakup dimensi aplikasi yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk mengambil keputusan. OJK (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks pelaku bisnis dan pengelola UMKM orang yang melek finansial adalah seseorang yang mengetahui keputusan apa yang paling sesuai untuk kinerja bisnis di berbagai tahap pertumbuhan, mengetahui dimana mendapatkan produk dan layanan yang paling sesuai; dan berinteraksi dengan percaya diri dengan pemasok produk dan layanan (Eniola & Entebang, 2015).

Inklusi Keuangan

Sarma (2008) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. inklusi keuangan bertujuan untuk menarik populasi yang *unbankable* ke dalam sistem keuangan formal sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengakses layanan keuangan mulai dari tabungan, pembayaran, dan transfer hingga kredit dan asuransi (Hannig & Jansen, 2010). Menurut Terzi (2015) peningkatan akses keuangan bagi UMKM memberikan kontribusi pada stabilitas keuangan mereka dan negara. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Bongomin et al (2016), yaitu; akses, kualitas, penggunaan, dan kesejahteraan.

Financial Technology

Fintech merupakan industri keuangan baru yang menerapkan teknologi untuk meningkatkan aktivitas keuangan (Schueffel, 2016). Haddad & Hornuf (2017) mengategorikan *fintech* dalam sembilan kategori, yaitu pembiayaan, manajemen aset, pembayaran, asuransi, *loyalty program*, manajemen risiko, *exchange*, teknologi regulasi dan aktivitas lain. Lebih lanjut *fintech* jenis pembiayaan menjadi segmen yang banyak dimanfaatkan dan telah berkembang pesat.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Teori KBV menekankan bahwa *knowledge* sebagai faktor fundamental dalam kesuksesan bisnis. Pengetahuan yang tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas bisnis sehingga membentuk suatu keunggulan kompetitif. Perusahaan perlu memiliki pengelola yang melek finansial sehingga dapat mereka dapat melakukan praktik manajemen risiko dengan cara yang efisien untuk mendapatkan posisi kompetitif di pasar (Songling et al., 2018). Literasi keuangan memainkan peran penting dalam kinerja dan keberlanjutan usaha terutama dalam hal finansial, seperti dalam mitigasi risiko, dan pengambilan keputusan (József et al., 2021). Literasi keuangan juga dapat membantu mengoptimalkan struktur modal perusahaan sehingga akan memberikan dampak pada pertumbuhan. literasi keuangan akan meningkatkan efektivitas UMKM untuk menyiapkan informasi keuangan yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses keuangan eksternal (Hussain et al., 2018). Dengan demikian pengetahuan berkontribusi pada organisasi dengan membuat perusahaan lebih adaptif dengan perubahan lingkungan bisnis dan memperoleh keuntungan dari peluang yang ada.

Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha (Aribawa, 2016; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Kusuma et al., 2022; Sari et al., 2022). Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan diperlukan untuk menunjang keberlangsungan usaha (Christoper & Kristianti, 2020). literasi keuangan merupakan prediktor penting dari kesehatan praktik manajemen risiko perusahaan dan kinerja UMKM (Kulathunga et al., 2020). Penelitian sebelumnya (Ye & Kulathunga, 2019a) menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan prediktor penting dari akses ke keuangan, sikap risiko keuangan dan keberlanjutan UMKM. Namun sikap risiko keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan usaha lebih besar daripada literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap manajer/pemilik merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, karena secara langsung mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Literasi keuangan menentukan kemampuan UMKM dalam menghasilkan profit untuk menjaga kelangsungan usaha (Andriyani & Mulyanto, 2022)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pentingnya literasi keuangan dalam menjaga keberlangsungan UMKM. Perusahaan yang “melek keuangan” dalam praktiknya akan melakukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga dapat mendorong perkembangan dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan atau memastikan akses produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan seluruh kalangan masyarakat, termasuk UMKM (Agbim, 2020). Produk dan layanan lembaga keuangan sangat dibutuhkan pelaku UMKM dalam menunjang kemajuan usaha. Kemudahan akses yang diberikan lembaga keuangan diharapkan dapat menunjang seluruh aktivitas UMKM terutama dalam transaksi dan pembiayaan. Inklusi keuangan merupakan faktor penentu keberhasilan UMKM (Riwayati, 2017). Inklusi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap operasi dan pertumbuhan UMKM (Ibor et al., 2017). UMKM yang memanfaatkan inklusi keuangan mampu meningkatkan kinerja finansial dan non finansial (Agbim, 2020). Peningkatan akses layanan keuangan khususnya akses pembiayaan kredit bagi UMKM akan mampu meningkatkan pangsa pasar, jumlah tenaga kerja, penjualan, serta keuntungan yang dapat menunjang kinerja UMKM (Ratnawati, 2020). Inklusi keuangan merupakan faktor fundamental yang dapat membantu ketahanan usaha dalam waktu yang lama (Nurohman et al., 2021).

Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha

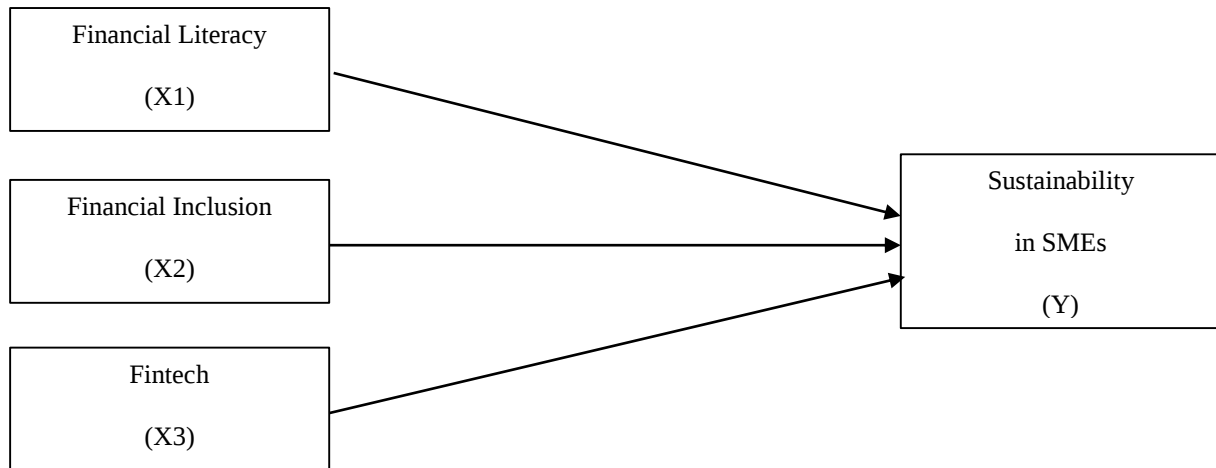
Pengaruh Fintech terhadap Keberlangsungan Bisnis

Teori KBV mengungkapkan bahwa keunggulan bersaing terletak pada pengetahuan, salah satunya teknologi. Di sector keuangan muncul teknologi keuangan (*fintech*) yang menjadi alternatif akses keuangan masyarakat. Di lingkungan bisnis yang berubah cepat seperti saat ini, bisnis yang bisa *sustain* adalah mereka yang dapat beradaptasi dengan perubahan. Kehadiran *fintech* memainkan peran dalam memperkuat inklusi keuangan dan pertumbuhan UMKM (Shofawati, 2019b). UMKM akan sangat terbantu dengan adanya *fintech*, karena dapat menghilangkan keterbatasan akses ke layanan perbankan. Berdasarkan penelitian (Rosyadah et al., 2021) *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. hal ini sejalan dengan (Nurohman et al., 2021) yang mengemukakan terdapat hubungan positif *fintech* dan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian oleh Abbasi (2021) mengungkapkan bahwa manajer UMKM perlu mengadopsi *fintech* dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka perumusan hipotesis kedua sebagai berikut:

H3: *fintech* berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha

Gambar 2 memperlihatkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Sumber: Kerangka Pemikiran (2022)
Gambar 2. Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah UMKM sektor makanan dan minuman yang berada di Kota dan Kabupaten Magelang. Berdasarkan data Deperindag UMKM makanan dan minuman di Kota dan Kabupaten Magelang sebanyak 12.125. Dikarenakan jumlah populasi yang relatif banyak, serta keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, peneliti memilih subjek penelitian dengan sampel. Menurut (Indriantoro & Supomo, 2018) sampel adalah sekelompok atau sebagian dari elemen populasi. Dalam penelitian ini sampel dipilih secara tidak acak menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Indriantoro & Supomo, 2018). *purposive sampling* merupakan suatu Teknik pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: (1) UMKM sektor makanan/minuman di Kota dan Kabupaten Magelang yang masih aktif beroperasi. (2) Umur usaha minimal 2 tahun. (3) Memiliki tenaga kerja minimal 5.

Perhitungan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Dimana:

n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
e : Tingkat kesalahan (error)

Berdasarkan rumus didapat,

$$n = \frac{12.125}{1 + 12.125(0,05)^2} = 387,2 \text{ (384 sampel)}$$

Teknik dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dimana instrumen yang digunakan berupa studi lapangan melalui kuesioner yang disebar kepada responden. Adapun kuesioner didistribusikan secara langsung dan melalui sarana *online* (Google form).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan serangkaian tahap analisis data sehingga dapat menjawab apa yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Adapun tahap pertama analisis yaitu pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reabilitas. Tahapan selanjutnya dengan pengujian hipotesis berupa uji regresi linear berganda, uji R², uji F, dan uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Tabel 1 menampilkan deskriptif dari responden penelitian ini.

Tabel 1. Statistic Deskriptif

Keterangan	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	236	52.4%
	Perempuan	214	47.6%
Usia	< 20 tahun	5	1.1%
	> 50 tahun	153	34.0%
	20 - 30 tahun	67	14.9%
	31 - 40 tahun	100	22.2%
	41 - 50 tahun	125	27.8%
Tingkat Pendidikan	D1	1	0.2%
	D2	1	0.2%
	D3	10	2.2%
	S1	53	11.8%
	SD/MI	56	12.4%
	SMA/SMK/MA	197	43.8%
	SMP/Mts	128	28.4%
	Tidak ada	4	0.9%
Lama Usaha	< 3 tahun	44	9.8%
	> 10 tahun	226	50.2%
	3 - 5 tahun	92	20.4%
	6 - 10 tahun	88	19.6%
Omzet per bulan	< 15 juta	380	84.4%
	> 90 juta	6	1.3%
	15 - 30 juta	40	8.9%
	31 - 50 juta	19	4.2%
	51 - 70 juta	4	0.9%
	71 - 90 juta	1	0.2%

Kuesioner yang telah disebar didapat sebanyak 450 UMKM yang berpartisipasi dalam penelitian. Mayoritas dari sampel UMKM (50,2%) telah beroperasi selama > 10 tahun, 20,4% telah beroperasi 3 -5 tahun, 19,6% berusia 6 – 10 tahun, dan UMKM yang baru berdiri < 3 tahun sebanyak 9,8%. Lebih dari tiga perempat (84,4%) mempunyai omzet <15 juta/bulan, sebanyak 8,9% beromzet 15 – 30 juta, 4,2% beromzet 31 - 50 juta, sementara 1.3% beromzet > 90 juta, 0.9% menghasilkan rata-rata omzet 51 - 70 juta, dan sisanya (0.2%) beromzet 71 - 90 juta.

Responden yang mengisi kuesioner adalah pemilik usaha maupun manajer yang terlibat dan bertanggungjawab terhadap organisasi. Setiap usaha diwakili oleh satu responden untuk menjawab pertanyaan/ Pernyataan kuesioner. Distribusi responden yang berkontribusi sebagai berikut; 52.4% berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 47.6% perempuan. Sepertiga dari responden (34.0%) berusia > 50 tahun, 27.8% berusia 41 - 50 tahun, 22.2% berusia 31 - 40 tahun, 14.9% berusia 20 - 30 tahun, dan 1.1% baru berusia <20 tahun. Disisi lain, 43.8% responden berpendidikan SMA/SMK/MA, 28.4% berpendidikan SMP/Mts, 12.4% berpendidikan SD/MI, 11.8% telah menempuh gelar sarjana, 2.2% berpendidikan D3, 0.9% tidak menempuh pendidikan, 0.2% berpendidikan D2, 0.2% berpendidikan D1.

Uji Instrumen

Tabel 2 menampilkan hasil uji validitas untuk variabel keberlangsungan usaha (Y).

Tabel 2. Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Keberlangsungan Usaha (Y)

Variabel	Item	R Hitung	r Tabel	Ket	Cronbach's Alpha	Keterangan
Keberlangsungan Usaha (Y)	BS1	0,674	0.092	Valid	0,867	Reliabel
	BS2	0,547		Valid		
	BS3	0,812		Valid		
	BS4	0,572		Valid		
	BS5	0,820		Valid		
	BS6	0,704		Valid		
	BS7	0,677		Valid		
	BS8	0,734		Valid		
	BS9	0,735		Valid		
	BS10	0,565		Valid		

Sumber: Data diolah (2022)

Variabel keberlangsungan usaha diukur dengan 10 item kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dapat dilihat pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa 10 item yang digunakan pada variabel keberlangsungan usaha valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r* hitung yang dihasilkan lebih besar dari *r* tabel (0,092). Sedangkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,867 ($> 0,7$), maka dapat disimpulkan bahwa setiap item kuesioner reliabel

Tabel 3. Uji Validitas dan Reabilitas variabel Literasi Keuangan (X1)

Variabel	Item	R Hitung	r Tabel	Ket	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	FL1	0,800	0.092	Valid	0,942	Reliabel
	FL2	0,804		Valid		
	FL3	0,722		Valid		
	FL4	0,586		Valid		
	FL5	0,819		Valid		
	FL6	0,533		Valid		
	FL7	0,865		Valid		
	FL8	0,785		Valid		
	FL9	0,747		Valid		
	FL10	0,842		Valid		
	FL11	0,853		Valid		
	FL12	0,872		Valid		
	FL13	0,832		Valid		

Sumber: Data diolah (2022)

Variabel literasi keuangan diukur dengan 13 item kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dapat dilihat pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa 13 item yang digunakan pada variabel literasi keuangan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r* hitung yang dihasilkan lebih besar dari *r* tabel (0,092). Sedangkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,942 ($> 0,7$), maka dapat disimpulkan bahwa setiap item kuesioner reliabel.

Variabel inklusi keuangan diukur dengan 10 item kuesioner seperti yang terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dapat dilihat pada tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa 10 item yang digunakan pada variabel inklusi keuangan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r* hitung yang dihasilkan lebih besar dari *r* tabel (0,092). Sedangkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,971 ($> 0,7$), maka dapat disimpulkan bahwa setiap item kuesioner reliabel.

Tabel 4. Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Inklusi Keuangan (X2)

Variabel	Item	R Hitung	r Tabel	Ket	Cronchbach's Alpha	Keterangan
Inklusi Keuangan (X2)	FI1	0,915	0.092	Valid	0,971	Reliabel
	FI2	0,860		Valid		
	FI3	0,901		Valid		
	FI4	0,938		Valid		
	FI5	0,927		Valid		
	FI6	0,923		Valid		
	FI7	0,912		Valid		
	FI8	0,914		Valid		
	FI9	0,848		Valid		
	FI10	0,813		Valid		

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 5. Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Fintech (X3)

Variabel	Item	R Hitung	r Tabel	Ket	Cronchbach's Alpha	Keterangan
Fintech (X3)	FT1	0,928	0.092	Valid	0,933	Reliabel
	FT2	0,913		Valid		
	FT3	0,908		Valid		
	FT4	0,911		Valid		

Sumber: Data diolah (2022)

Variabel *fintech* diukur dengan 4 item kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dapat dilihat pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa 4 item yang digunakan pada variabel *fintech* valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r* hitung yang dihasilkan lebih besar dari *r* tabel (0,092). Sedangkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,933 (> 0,7), maka dapat disimpulkan bahwa setiap item kuesioner reliabel

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,146 ^a	,021	,015	5,534

a. Predictors: (Constant), Fintech, Financial Inclusion, Financial Literacy

Sumber: Data diolah (2022)

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 0,021 atau 2,1%. Angka tersebut berarti bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha sebesar 2,1%. Sisanya 97,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	42,878	,741		,000
	Financial Literacy	,111	,046	,244	,017
	Financial Inclusion	-,095	,040	-,196	,018
	Fintech	,015	,090	,012	,871

a. Dependent Variable: Sustainability

Sumber: Data diolah (2022)

Pada Tabel 7 di atas dapat dijelaskan analisis sebagai berikut:

$$Y = (42,878) + (0,111) + (-0,095) (0,015) + e.$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa nilai konstanta sebesar 42,878 yang artinya apabila variabel independen dalam penelitian (literasi keuangan inklusi keuangan dan *fintech*) tidak memberikan pengaruh, maka keberlangsungan usaha akan bernilai sebesar 42,878. Dari hasil regresi didapat bahwa nilai koefisien literasi keuangan menghasilkan nilai 0,111 dan bertanda positif. Artinya apabila literasi keuangan semakin baik maka keberlangsungan usaha akan meningkat. Dari hasil regresi didapat nilai koefisien inklusi keuangan sebesar -0,095 dan bernilai negatif. Artinya inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha. Variabel *fintech* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,015 dan bernilai positif. Artinya *fintech* berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha.

Literasi keuangan menunjukkan t hitung sebesar 3,108 dimana lebih kecil daripada t-tabel (1.965) dan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,002 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Selanjutnya nilai t hitung variabel inklusi keuangan menghasilkan nilai -2,416 dimana lebih kecil daripada t-tabel (1.9653) dan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,016 lebih besar dari 0,05. Artinya inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hasil tersebut sesuai dengan teori *Knowledge based view* (KBV) yang memberikan pandangan bahwa pengetahuan organisasi berperan penting dalam penciptaan kinerja yang berkelanjutan, sehingga dalam penelitian ini keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan membantu meningkatkan keberlangsungan usaha karena dapat memastikan mampu mengatasi gejolak ekonomi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardila et al., 2021; Aribawa, 2016; Hilmawati & Kusumaningtiyas, 2021; Sari et al., 2022; Widayanti et al., 2017; Ye & Kulathunga, 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kusuma et al., 2022; Nurohman et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Stigma pelaku UMKM terkait Lembaga keuangan yang memiliki birokrasi yang Panjang, suku bunga tinggi menyebabkan enggan untuk mengakses layanan keuangan. Di lain sisi pelaku UMKM kurang mengetahui manfaat pembiayaan eksternal. Sedangkan sumber pembiayaan internal sering kali kurang untuk menjaga kelangsungan usaha. Terlebih lagi ditengah pandemi covid-19 pelaku UMKM cenderung menunggu situasi kembali normal daripada memanfaatkan momentum untuk mengembangkan usaha.

Pengaruh Fintech terhadap Keberlangsungan Usaha

Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Nurohman et al., 2021). Hal ini karena tidak semua UMKM familier dengan penggunaan teknologi. Kurangnya pengetahuan menyebabkan keraguan dalam mengadopsi *fintech*. *M-banking* dan *digital payment* merupakan layanan paling populer yang sering dimanfaatkan pelaku UMKM. Fleksibilitas transaksi kapan pun dan dimanapun yang ditawarkan *fintech* belum mampu dioptimalkan. Dalam bertransaksi pelaku UMKM tidak memilih karena kemudahan, namun keamanan transaksi, kerahasiaan informasi, serta biaya menjadi hal yang dipertimbangkan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Kota dan Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Pelaku UMKM hendaknya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, tentang keuangan guna menunjang kelangsungan usahanya. Lembaga keuangan hendaknya meningkatkan sosialisasi guna mendorong penggunaan layanan keuangan, khususnya bagi UMKM. Fasilitas keuangan hendaknya ditingkatkan, termasuk kemudahan akses, jaminan keamanan dan kerahasiaan informasi, sehingga dapat membantu menjaga kelangsungan usaha. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel seperti literasi teknologi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan bagian dari program riset keilmuan skema Hibah Riset Kewirausahaan. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang telah memberikan dana untuk penelitian. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah bertanggungjawab menyelenggarakan dan melaksanakan penelitian ini. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Smart Center UNIMMA yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, K., Alam, A., Du, M. (Anna), & Huynh, T. L. D. (2021). FinTech, SME efficiency and national culture: Evidence from OECD countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120454>
- Agbim, K. C. (2020). Government policy, financial inclusion and performance of SMEs in South Eastern Nigeria. *International Entrepreneurship Review*, 6(2), 69–82. <https://doi.org/10.15678/ier.2020.0602.05>
- Al-Tit, A., Omri, A., & Euchi, J. (2019). Critical success factors of small and medium-sized enterprises in Saudi Arabia: Insights from sustainability perspective. *Administrative Sciences*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.3390/admsci9020032>
- Andriyani, M., & Mulyanto, H. (2022). Inklusi Keuangan: Pemoderasi Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37366/master.v2i1.287>
- Ardila, I., Febriaty, H., & Astuti, R. (2021). Strategi Literasi Keuangan Sebagai Faktor Pendukung Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu*, 2, 201–210. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/8430>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4>
- Bahtiar & Saragih. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERLAMBATAN EKONOMI SEKTOR UMKM. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12, 20.
- Bansal, P., & DesJardine, M. (2014). Business sustainability: It is about time. *Strategic Organization*, 12(1), 70–78. <https://doi.org/10.1177/1476127013520265>
- Budyastuti, T. (2021). Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 167–178. <https://www.neliti.com/publications/431668/pengaruh-financial-technology-dan-literasi-keuangan-terhadap-keberlangsungan-usa>
- Christopher, S. W. H., & Kristianti, I. (2020). Hubungan E-Commerce Dan Literasi Keuangan Terhadap Kelangsungan Usaha Di Boyolali. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.1-12>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. (2013). SMME Owners' financial literacy and business growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(13), 397–406. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13p397>
- Grant, R. M. (1996). Toward A Knowledge-Based Theory Of The Firm. *Strategic Management Journal*, 17(Winter Special Issue), 109–122. <http://proquest.umi.com/pqdweb?RQT=562&MRR=R&TS=1297501326&clientId=27625%5Cnhttp://proquest.umi.com/pqdweb?did=11194159&Fmt=7&clientId=27625&RQT=309&VName=PQD>
- Haddad, C., & Hornuf, L. (2017). The emergence of the global fintech market: economic and technological determinants. *Small Business Economics*, 53, 81–105. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-9991-x>
- Hannig, A., & Jansen, S. (2010). *Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues* (Issue 259). <http://www.adbi.org/working-paper/2010/12/21/4272>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985–1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/J.1745-6606.2010.01170.X>
- Ibor, B. I., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial Inclusion And Performance Of Micro, Small And Medium Scale Enterprises In Nigeria. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 3(5), 104–122. <https://doi.org/10.5281/zenodo.439557>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS - untuk Akuntansi dan Manajemen*

- (Maya (ed.); 1st ed.). BFPE, ANDI.
- József, P., Oláh, J., Imre, T., Richárd, K., Róbert, T., & Zoltán, Z. (2021). The System Of Relationships Between Sustainable Corporate Governance And Corporate Financial Literacy. *Polish Journal Of Management Studies*, 23(1), 418–435. <https://doi.org/10.17512/pjms.2021.23.1.26>
- kemenkop UKM. (2019). *Data Pelaku UMKM di Indonesia*. Kementrian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia.
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of ERM practices. *Information (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/INFO11060297>
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lutfi, A., Al-Khasawneh, A. L., Almaiah, M. A., Alsyoud, A., & Alrawad, M. (2022). Business Sustainability of Small and Medium Enterprises during the COVID-19 Pandemic: The Role of AIS Implementation. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14095362>
- Masruroh, I., Andrean, R., & Arifah, F. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Indonesia. *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(1), 41–48. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/38>
- Ningtyas, M. N., & Andarsari, P. R. (2021). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.004>
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, and Sustainability: a Quantitative Approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54-67>
- OJK-BCG Joint Research. (2020). *Bagaimana UMKM & Perbankan Dapat Sukses di Era Disrupsi Ekonomi dan Digital*. 1–108.
- Okello Candiya Bongomin, G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nkote Nabeta, I. (2016). Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda. *Review of International Business and Strategy*, 26(2), 291–312. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2014-0072>
- Prastian, G. A., Setiawan, A., & Bachtiar, N. K. (2022). SMEs' Sustainability: Between Business Resilience and Business Growth, Which One is More Significant in the Time of Crisis? *JURNAL MANAJEMEN BISNIS*, 9(1), 94–105. <https://doi.org/10.33096/jmb.v9i1.1086>
- Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 347–356.
- Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs ' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Rosyadah, K., Budiandriani, B., & Hasrat, T. (2021). The Role of Fintech: Financial Inclusion in MSMEs (Case Study in Makassar City). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 268–275. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i2.840>
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59.
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., & Rusydi, G. (2022). Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(Juli 2022), 2865–2874. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.928>
- Sarma, M. (2008). Index of Financial Inclusion, Working Paper, No 215. In *Indian Council for Research on International Economic Relations (ICRIER), New Delhi* (Issue 215). <http://hdl.handle.net/10419/176233>
- Schueffel, P. (2016). Taming the beast: A scientific definition of fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32–54.
- Sitanggang, T. (2020). Pemulihan Ekonomi Nasional Dimulai dari UMKM. *Djkn Kemenkeu*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/13495/Pemulihan-Ekonomi-Nasional-Dimulai-dari-UMKM.html>
- Songling, Y., Ishtiaq, M., & Anwar, M. (2018). Enterprise Risk Management Practices and Firm Performance, the Mediating Role of Competitive Advantage and the Moderating Role of Financial Literacy. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(3), 35. <https://doi.org/10.3390/jrfm11030035>
- Terzi, N. (2015). Financial Inclusion and Turkey. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 269–276. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p269>
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada Umkm Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>

- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/su11102990>
- Zutshi, A., Mendy, J., Sharma, G. D., Thomas, A., & Sarker, T. (2021). From challenges to creativity: Enhancing smes' resilience in the context of covid-19. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13126542>